

Tarekat *Qadariah Wa Naqsyabandiyah* Sebagai Basis Pembentukan Akhlak Studi Kasus Di Pagutan Timur Kota Mataram

Ziyad, Syarip Hidayatullah.

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Keywords:

Modernization; Qadiriyyah wa Naqshbandiyyah; Internalization; Moral Values.

Corresponding authors email:

Mziyad469@gmail.com

Abstract

Modernization has promoted material progress; however, it has also contributed to moral and spiritual crises due to the weakening internalization of transcendental values. This condition highlights the importance of examining the role of Sufi orders (ṭarīqah) as institutions of spiritual development in restoring the moral character of society. Against this backdrop, this study aims to analyze the existence and role of the Qadiriyyah wa Naqshbandiyyah Order in the internalization of moral values in East Pagutan. This research employed a qualitative approach using in-depth interviews, participant observation, and documentation as data collection techniques. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The research participants consisted of the murshid (spiritual master), khalifah (deputies), and members of the Sufi order in East Pagutan. The findings reveal that: (1) the Qadiriyyah wa Naqshbandiyyah Order has existed in East Pagutan since the 1960s and functions as an institution for spiritual development, a medium of communication, and a catalyst for social cohesion; (2) spiritual development is carried out through bay'ah (initiation), dhikr (remembrance of God), suluk (spiritual retreat), khataman (collective completion of litanies), and manaqib (recitation of saints' biographies); and (3) the internalization of moral values is implemented through both individual and group guidance using mentoring, exemplary conduct, advice, motivation, and ritual practices. These findings demonstrate that the Sufi order plays a significant role in revitalizing transcendental values as the foundation for moral character formation and social ethics, in line with Seyyed Hossein Nasr's perspective on the essential role of religious spirituality in reconstructing human and environmental ethics.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu memberikan berbagai manfaat bagi kehidupan masyarakat, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak negatif. Kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial membuat masyarakat, khususnya generasi milenial sebagai kelompok pengguna teknologi terbesar, lebih banyak berperan sebagai konsumen informasi. Kondisi ini sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan menyaring informasi maupun budaya yang masuk secara kritis.

Pesatnya perkembangan media sosial juga mempercepat arus pertukaran informasi dan budaya sehingga terjadi interaksi antara budaya Barat, Islam, dan budaya lokal. Fenomena ini menjadi tantangan bagi umat Islam karena berpotensi memengaruhi pemahaman, pengamalan, serta nilai-nilai ajaran Islam. Dampak yang muncul terlihat pada perubahan gaya hidup dan perilaku generasi milenial yang semakin dipengaruhi oleh budaya digital.

Selain itu, akses informasi yang semakin sulit dikendalikan turut berkontribusi terhadap menurunnya kualitas moral sebagian masyarakat. Berbagai

persoalan seperti prostitusi daring, perdagangan manusia, kekerasan seksual terhadap anak, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, serta tindakan yang merusak lingkungan merupakan indikasi terjadinya degradasi moral. Menurut Fritjof Capra, krisis tersebut berakar pada paradigma manusia modern yang cenderung eksploitatif terhadap alam dan mengabaikan dimensi transendental sebagai landasan nilai moral dalam kehidupan. Menurut Syeed Hossein Nasr berbagai masalah ini dapat dicegah dengan kembali pada tradisi spiritualitas agama yang syarat akan makna dan kearifan dengan suguhan visi, motivasi dan inspirasi untuk tercapainya rekonstruksi etika lingkungan. (Lestari, 2018, pp. 201–203)

Krisis moral yang disertai lemahnya pembinaan spiritual telah berkontribusi pada meningkatnya berbagai bentuk perilaku menyimpang. Kondisi masyarakat modern yang semakin sekuler, materialistis, dan individualistis turut mendorong sebagian individu mencari pelarian melalui penyalahgunaan narkoba, minuman keras, dan praktik prostitusi. Fenomena ini menunjukkan semakin jauhnya perilaku masyarakat dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan Rasulullah saw., sehingga diperlukan pembinaan moral dan spiritual yang lebih efektif. Salah satu upaya untuk mengatasi krisis tersebut adalah melalui pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. Dalam jalur pendidikan nonformal, tasawuf melalui ajaran tarekat dapat menjadi sarana pembinaan akhlak dengan memperkuat nilai-nilai spiritual. Sejalan dengan pandangan Seyyed Hossein Nasr, tasawuf memiliki peran penting dalam membangun religiusitas dan membentuk akhlak manusia (Lestari, 2018, p. 205)

Ajaran tarekat menawarkan berbagai metode pembinaan akhlak, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan motivasi, sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral. Pendekatan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong berkembangnya berbagai tarekat di Indonesia, di antaranya Tarekat Khalwatiyah, Syattariyah, Qadiriyyah, Alawiyah, Rifa'iyah, Naqsyabandiyah, dan Sammaniyah (M. Jamil, 2004, p. 124) Di antara berbagai tarekat yang berkembang di Nusantara, Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan dua tarekat dengan pengikut yang paling banyak. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan hasil integrasi ajaran Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah yang dirintis oleh Ahmad Khatib Sambas sebagai landasan utama praktik spiritualnya (Bruinessen, 1999, p. 196).

Pagutan Timur merupakan salah satu pusat penyebaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Melalui praktik suluk dan zikir yang dibimbing oleh mursyid, tarekat bertujuan memperkuat kedekatan kepada Allah sekaligus membina spiritualitas dan keteguhan iman. Pembinaan tersebut diarahkan untuk membentuk perubahan sikap dan perilaku pengikutnya ke arah yang lebih baik. Hal ini diperkuat dengan kesaksian Qurtubi yang merupakan salah seorang narasumber yang menyatakan bahwa terjadinya perubahan perilaku dan sikap positif yang muncul setelah menekuni tarekat. Berangkat dari uraian di atas, beberapa masalah yang diangkat ialah bagaimana eksistensi, ritual dan teknis internalisasi akhlak dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang bertujuan mengkaji fenomena pada kondisi alamiah tanpa adanya perlakuan eksperimental. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi. Data yang diperoleh dianalisis secara induktif dengan menitikberatkan pada pemaknaan terhadap fenomena yang diteliti, bukan pada upaya melakukan generalisasi hasil penelitian (Sugiyono, 2012, p. 1).

Sumber data pada penelitian ini meliputi tokoh, penganut serta beberapa artikel, buku dan jurnal. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah wawancara semi terstruktur dengan berpedoman pada garis-garis besar permasalahan, observasi pasif dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas ritual (Sugiyono, 2012, pp. 72–74).

Analisis data yang digunakan ialah analysis inductive model dari Miles dan Huberman yang dimulai dengan pengumpulan data, kemudian mereduksi dan menyajikan data (display data) untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan tahap kerja selanjutnya, pada tahap terakhir ialah melakukan interpretasi dan menarik kesimpulan (Matthew B. Miles & Huberman, 1984, p. 17). Untuk menentukan tingkat validitas hasil penelitian peneliti menentukan alat ukur yang mempunyai reliabilitas dan validitas yang memadai (Suryabrata, 2008, p. 79). Untuk mendapatkan kredibilitas data, peneliti mengambil tiga langkah dari pendapat Luce dan Guba yaitu Memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi (Moleong, 1994, p. 175).

PEMBAHASAN

Eksistensi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pagutan Timur

Pagutan merupakan salah satu pusat perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Lombok. Hal ini ditandai dengan keberadaan dua pusat pengajaran, yaitu Ahli Suluk Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Baeaturridowan dan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mu'tabarah Darul Falah. Tingginya jumlah pengikut serta antusiasme masyarakat dalam mempelajari tarekat menunjukkan kuatnya pengaruh ajaran tersebut terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Meskipun secara geografis Pagutan berdampingan dengan beberapa wilayah yang mayoritas beragama Hindu, keberadaan tradisi keislaman yang kuat dan pembinaan tarekat yang telah berlangsung sejak lama tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan kehidupan religius masyarakat Pagutan.

Sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pagutan berkaitan erat dengan proses penyebaran Islam di Nusantara. Berbagai naskah Arab dan Melayu menunjukkan kuatnya pengaruh tradisi tasawuf dalam masyarakat Nusantara. Meskipun para pedagang berperan dalam penyebaran Islam, Johns berpendapat bahwa proses Islamisasi di kawasan ini juga sangat dipengaruhi oleh peran para sufi (Aziz, 2002). Proses Islamisasi di Jawa yang dipelopori oleh Walisongo turut memengaruhi penyebaran Islam hingga ke Lombok. Sejalan dengan itu, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pagutan diyakini berasal dari jaringan keilmuan tarekat di Jombang dan Banten melalui

sanad kemursyidan yang berkesinambungan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jalur pengijazahan di Darul Falah dibawa oleh TGH. Abhar Muhiddin dari Jombang yang memperoleh ijazah tarekat dari KH. Mustain Romly (Baharudin & Nurlatifa, 2017). Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah memiliki peran strategis dalam memperkuat kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Pagutan. Menurut A. Rifai Siregar, tarekat merupakan sistem kehidupan spiritual yang menumbuhkan kebersamaan dalam beragama sebagai sarana pendalaman pemahaman dan pengamalan ajaran Islam menuju ma'rifatullah (Siregar, 2002, p. 263).

Hasil wawancara dengan TGH. Bayanul Arifin Akbar menunjukkan bahwa Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual sekaligus internalisasi nilai-nilai sosial. Melalui kegiatan seperti majelis taklim, yasinan, dan zikir, jamaah dibimbing untuk memperkuat solidaritas sosial, termasuk melalui budaya gotong royong. Temuan ini sejalan dengan pandangan Lestari yang menyatakan bahwa tasawuf melalui ajaran tarekat dapat membentuk ketenangan batin melalui nilai-nilai seperti rela, zuhud, syukur, dan tawakal, sehingga berkontribusi dalam mengatasi krisis spiritual masyarakat modern (Lestari, 2018, pp. 206–207). Lebih lanjut lagi, tarekat berperan dalam membangun kedamaian dan membina kebahagiaan spiritual para pengikutnya melalui pembentukan akhlak. Meskipun ajarannya sering dipandang eksklusif karena menggunakan istilah dan praktik spiritual yang hanya dipahami oleh kalangan tertentu, tarekat tetap memiliki kontribusi dalam pembinaan moral. Sejalan dengan pemikiran Abu Hamid al-Ghazali, pembinaan akhlak tersebut bertumpu pada empat kebajikan utama, yaitu hikmah, keberanian (syaja'ah), pengendalian hawa nafsu ('iffah), dan keadilan ('adl) (Al Ghazali, 2021, p. 68). Keempat kebajikan tersebut diwujudkan melalui proses tazkiyah al-nafs, yaitu penyucian jiwa untuk mengembangkan akhlak. Menurut Fazlur Rahman, tazkiyah al-nafs merupakan upaya moral untuk mengendalikan kecenderungan negatif serta mengatasi konflik antara nafs al-lawwamah dan nafs al-ammarah demi mencapai kematangan spiritual (Selamat & Sanusi, 2013, p. 184).

Konsep tazkiyah al-nafs sebagai dasar pembinaan akhlak tercermin dalam Al-Qur'an Surah Al Jumu'ah ayat dua melalui frasa yuzakkīhim (menyucikan mereka). Menurut Hamka, penyucian jiwa tersebut mencakup pembersihan akidah dari kemusyrikan serta penyucian akhlak dari sifat-sifat tercela, seperti kebencian, kedengkian, kebohongan, dan pengkhianatan (Selamat & Sanusi, 2013, p. 182).

Dalam pembinaan akhlak, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan tarekat perlu mendapat perhatian karena dapat menjadi alternatif penguatan moral di tengah tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pendekatan pembinaan yang tepat, ajaran tarekat berpotensi menanamkan nilai-nilai spiritual yang berfungsi sebagai modal sosial bagi generasi muda. Pada kenyataannya perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pagutan menunjukkan tingginya minat masyarakat, yang sebagian besar didorong oleh kebutuhan akan ketenangan dan pencerahan spiritual. Hasil wawancara dengan Bapak H. Sejati dan Ibu Rohul Hayat, menunjukkan bahwa pengalaman spiritual tersebut memperkuat keimanan dan menumbuhkan sikap muraqabah, yaitu kesadaran akan pengawasan Allah, sehingga mendorong terbentuknya perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Menurut Amin Syukur, sikap muraqabah perlu diinternalisasikan secara mendalam dalam diri seseorang. Kesadaran yang

kuat akan pengawasan Allah akan mendorong individu untuk mengendalikan diri dan menghindari perbuatan tercela, baik ketika sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Syukur, 2003, p. 34).

Dalam beberapa tahun terakhir, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pagutan mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan perubahan sosial dan budaya akibat modernisasi. Berkurangnya ikatan sosial serta meningkatnya kebutuhan spiritual masyarakat menjadikan tarekat sebagai salah satu lembaga nonformal yang berperan dalam pembinaan moral dan spiritual. Di tengah keberagaman budaya dan agama di Pagutan, tarekat turut berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial dan memelihara keharmonisan masyarakat. Sejalan dengan pandangan Lestari, ajaran tasawuf mengarahkan manusia untuk membangun kedamaian dan ketenteraman hidup melalui kesadaran bahwa seluruh aspek kehidupan bermuara kepada Allah (Lestari, 2018, p. 207).

Berdasarkan temuan penelitian, eksistensi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pagutan dapat dipahami melalui empat aspek utama. Pertama, tarekat berfungsi sebagai lembaga pembinaan sekaligus media komunikasi antara mursyid dan jamaah. Kedua, tarekat berperan dalam memperkuat kohesi sosial, baik di lingkungan Pagutan maupun antarkomunitas. Ketiga, melalui jaringan kemursyidan, khalifah (badal), dan jamaah, tarekat berkontribusi terhadap perubahan pola pikir dan hubungan sosial anggotanya. Keempat, tarekat menjadi sarana pemenuhan kebutuhan spiritual dan pembinaan moral masyarakat, khususnya di tengah kehidupan perkotaan.

Ritual-Ritual dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Pembahasan mengenai praktik ritual dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah tidak dapat dipisahkan dari dinamika penyebaran tarekat tersebut di Indonesia. Proses transmisi ajarannya umumnya ditempuh melalui pendekatan kepada elite politik dan kalangan istana di berbagai kesultanan Nusantara. Sejumlah tokoh tarekat, seperti Syaikh Isma'il Minangkabawi di Kesultanan Riau, Syaikh Abdullah al-Zawawi di Pontianak dan Kutai, serta Syaikh Abdul Wahhab di Langkat, menjalin hubungan erat dengan penguasa sehingga memperoleh legitimasi dan perlindungan politik. Di Sumatra Utara, Sultan Deli dan Pangeran Langkat juga dikenal sebagai pengikut tarekat Naqsyabandiyah. Menurut Martin van Bruinessen, pola ini merupakan strategi dakwah yang diawali dengan membangun pengaruh di kalangan bangsawan dan birokrasi untuk memperoleh dukungan struktural sebelum memperluas penyebaran ajaran kepada masyarakat luas (Bruinessen, 1999, p. 335).

Meski banyak alasan tentang kedekatan para raja maupun sultan dengan guru tarekat daripada para fuqaha, disisi lain dapat kita lihat bahwa kedekatan para raja dan sultan dengan guru tarekat didorong oleh berbagai faktor, terutama otoritas spiritual yang dimiliki para syaikh. Selain berperan sebagai pembimbing keagamaan, mereka dipercaya memiliki kemampuan mistis yang dapat mendukung pengambilan keputusan politik, menentukan strategi peperangan, serta menjaga stabilitas kerajaan. Kehadiran guru tarekat juga memperkuat legitimasi penguasa di hadapan masyarakat. Oleh karena itu, peran syaikh di lingkungan istana berkembang dari sekadar penasihat agama hingga menjadi simbol perlindungan dan legitimasi kekuasaan (Bruinessen, 1999, p. 335). Lebih

jauh lagi menurut Martin van Bruinessen, proses Islamisasi di Nusantara turut memunculkan pergeseran fungsi ajaran tarekat. Berbagai amalan seperti zikir, wirid, dan ratib yang semula berorientasi pada penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan non-spiritual. Pergeseran ini dipengaruhi oleh kuatnya tradisi masyarakat Nusantara yang mengapresiasi kemampuan supranatural, seperti kesaktian, kekebalan, dan ilmu gaib, sehingga amalan tarekat dipersepsikan sebagai sarana memperoleh kekuatan tersebut. Indikasi perubahan ini tampak pada pemanfaatan amalan tarekat dalam perguruan silat untuk mengembangkan tenaga dalam, tradisi debus yang dikaitkan dengan tarekat Rifa'iyah dan Qadiriyyah, serta penggunaan praktik mujahadah dan muraqabah dalam dunia perdukunan, yang secara substansial telah bergeser dari tujuan asli tasawuf (Bruinessen, 1999, p. 338).

Secara historis, pandangan Martin van Bruinessen mengenai pergeseran fungsi ajaran tasawuf memperoleh dukungan empiris. Dalam sejumlah peristiwa, amalan tarekat tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, tetapi juga dimanfaatkan untuk kepentingan sosial-politik dan pengembangan kemampuan supranatural. Hal ini tampak pada keterlibatan tarekat Sammaniyah dalam perlawanan terhadap kolonial di Palembang, peran guru tarekat dalam pembentukan ilmu kekebalan tokoh Darul Islam seperti Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo, serta fungsi tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Banten sebagai jaringan komunikasi perjuangan yang disertai pemberian amalan kekebalan. Fenomena serupa juga ditemukan di Lombok, ketika sebagian keturunan guru tarekat Naqsyabandiyah lebih dikenal sebagai pengajar ilmu kekebalan dalam perguruan silat Perisai, meskipun tetap mempertahankan praktik amalan Naqsyabandiyah (Bruinessen, 1999, p. 341).

Pada konteks kontemporer, daya tarik tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah tidak hanya terletak pada persepsi terhadap dimensi mistisnya, tetapi terutama pada fungsinya sebagai sarana pembinaan spiritual. Di Pagutan, tarekat ini berkembang sebagai alternatif bagi masyarakat yang mencari ketenangan batin, pencerahan, dan kebahagiaan spiritual di tengah perubahan sosial perkotaan yang ditandai oleh melemahnya ikatan sosial serta meningkatnya kekhawatiran terhadap degradasi moral. Dengan demikian, motivasi utama masyarakat bergabung lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan spiritual daripada faktor sosial-ekonomi. Berbagai ritual yang dijalankan juga merepresentasikan implementasi konsep tasawuf takhalli, tahalli, dan tajalli. Secara umum, praktik ritual dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dapat diuraikan sebagai berikut:

Baiat

Baiat merupakan tahap awal yang wajib dilalui oleh setiap calon anggota tarekat sebagai bentuk komitmen untuk memasuki kehidupan spiritual (TGH. Mustiadi Abhar, Wawancara, 2020). Menurut Abu Bakar Aceh, baiat berfungsi sebagai ikatan perjanjian yang meneguhkan hubungan antara murid dan tarekat dalam suatu sistem yang berlandaskan nilai-nilai kekeluargaan (Abubakar Aceh, 1996, p. 74). Baiat merupakan ritual pengikraran janji setia seorang murid kepada mursyid untuk menaati seluruh ketentuan tarekat yang selaras dengan syariat Islam. Praktik ini berlandaskan pada Al-Qur'an Surah Al-Fath ayat 10 dan

berfungsi sebagai ikatan formal yang meneguhkan komitmen murid terhadap bimbingan mursyid serta ajarannya (Syukur, 2003, p. 52).

Dzikir

Amalan yang diajarkan dalam tarekat adalah memperbanyak dzikir (Qurtubi, Wawancara, 2020). Dzikir merupakan praktik mengingat Allah melalui amalan lahiriah dan batiniah. Ardianto menjelaskan bahwa dzikir dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan proses internalisasi nilai-nilai tauhid yang membentuk dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Melalui praktik zikir jahr, zikir khafi, rabithah, dan riyadhah, terbentuk kepribadian spiritual yang ditandai dengan ketenangan batin, pengendalian emosi, kesadaran akan kehadiran Allah, serta akhlak yang mulia (Ardianto et al., 2025). Dzikir terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu dzikir khafi atau ism al-dhāt dengan melafalkan lafẓ al-jalāl (Allah) secara berulang, serta dzikir nafi wa al-itsbāt dengan membaca kalimat lā ilāha illā Allāh secara perlahan. Penamaan kedua bentuk dzikir tersebut didasarkan pada makna lafaznya, yakni unsur penafian (nafi) pada frasa lā ilāha dan penegasan (itsbāt) pada frasa illā Allāh, sedangkan lafẓ al-jalāl merujuk pada penyebutan Zat Allah (Madjid, 2000, p. 249).

Menurut Amin Syukur, selain dzikir lisan terdapat pula dzikir laṭāif, yaitu praktik dzikir yang memusatkan kesadaran pada tujuh titik spiritual (laṭāif) dalam tubuh, mulai dari qalb, ruh, Sirr, khafi, akhfa, nafs hingga seluruh jasad (kull jasad). Praktik ini bertujuan menginternalisasikan kehadiran Allah melalui konsentrasi batin dan penghayatan spiritual. Dzikir laṭāif merepresentasikan implementasi sejumlah prinsip utama tarekat Naqsyabandiyah, seperti kontinuitas dzikir, penjagaan hati dan pikiran, muraqabah, introspeksi diri, penghitungan dzikir secara disiplin, serta kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap hembusan napas sebagai sumber kekuatan spiritual (Syukur, 2003, pp. 55–58).

Suluk

Menurut TGH. Bayanul Arifin Akbar Suluk merupakan tahapan utama dalam tarekat yang berfungsi sebagai proses penyucian jiwa guna mempersiapkan murid menerima ajaran spiritual dan mencapai ma'rifatullah. Proses ini ditempuh melalui latihan pengendalian diri, seperti mengurangi makan, tidur, dan berbicara, sebagai sarana penjernihan hati. Menurut Jamil, suluk dilaksanakan di tempat yang tenang (ribāt) dalam jangka waktu tertentu berdasarkan landasan Al-Qur'an. Praktik ini dipadukan dengan berbagai amalan dzikir sebagai bentuk pengabdian dan pendekatan diri kepada Allah (M. Jamil, 2004, p. 133). Menurut Abu Bakar Aceh, suluk pada mulanya merupakan metode spiritual yang ditempuh para sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam perkembangannya, suluk menjadi ritual dan latihan khusus bagi seorang sālik untuk mencapai berbagai aḥwāl dan maqāmāt dalam perjalanan spiritual (Abubakar Aceh, 1996, p. 121). Dalam ajaran inti tarekat, suluk diwujudkan melalui prinsip safar dar waṭan, yaitu perjalanan batin yang bertujuan memperbaiki aḥwāl, meningkatkan derajat maqām spiritual, serta membentuk akhlak dan budi pekerti yang lebih luhur (Abubakar Aceh, 1996, p. 179).

Manakib

Manakib merupakan tradisi pembacaan riwayat hidup Abdul Qadir al-Jilani sebagai bagian dari ritual tarekat (Qurtubi, Wawancara, 2020). Menurut

Amin Syukur, praktik ini bernilai ibadah apabila bertujuan meneladani akhlak dan keteladanan spiritual sang syekh, sehingga mengandung nilai ganda, yaitu pahala membaca dan mengamalkan keteladanannya. Prinsip yang sama juga berlaku pada pembacaan Kitab Barzanji yang mengisahkan kehidupan Nabi Muhammad sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akhlak beliau (Syukur, 2003, p. 185).

Meskipun diwujudkan melalui beragam ritual, seluruh praktik dalam tarekat pada hakikatnya diarahkan untuk membentuk nilai-nilai moral dan spiritual agar seorang hamba mencapai ma'rifat billāh serta senantiasa merasakan kedekatan dengan Allah (Labib, 2000, pp. 125–126).

Di tengah kehidupan perkotaan yang cenderung mengalami sekularisasi, internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral semakin menghadapi tantangan. Meskipun lembaga pendidikan berkontribusi dalam pembentukan karakter, tarekat dinilai menawarkan proses internalisasi akhlak yang lebih intensif melalui praktik-praktik spiritual. Sejalan dengan pandangan Fritjof Capra, krisis moral dan kerusakan lingkungan berakar pada melemahnya fungsi nilai-nilai transendental dalam kehidupan manusia (Lestari, 2018, pp. 201–203). Dalam konteks ini, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berupaya merevitalisasi kesadaran transendental melalui berbagai amalan spiritual sekaligus membangun paradigma ekologis yang memandang alam sebagai manifestasi tanda-tanda kebesaran Allah, sehingga layak dikelola secara bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan material maupun spiritual.

Internalisasi Akhlak dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Proses internalisasi akhlak dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berlandaskan ajaran tasawuf yang bertujuan membentuk pribadi berakhlak mulia, beretika, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, serta Allah. Menurut Abu Bakar Aceh, pembinaan tersebut diwujudkan melalui tiga tahapan utama, yaitu takhalli (membersihkan diri dari sifat tercela), tahalli (menghiasi diri dengan sifat terpuji), dan tajalli (mewujudkan ketaatan kepada Allah melalui penyucian jiwa dan menjauhi kemaksiatan) (Abubakar Aceh, 1996, pp. 121–202).

Seluruh proses pembinaan dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dilaksanakan melalui tahapan ritual yang dimulai dari baiat hingga manakib. Karakter ajarannya yang bersifat esoteris, dengan penggunaan berbagai istilah khusus, menyebabkan pemahamannya lebih banyak dimiliki oleh kalangan yang mendalami tarekat. Terlepas dari karakter tersebut, tarekat memiliki peran signifikan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pendekatan spiritual.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses internalisasi akhlak di tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pagutan dilaksanakan melalui dua strategi utama, yaitu bimbingan personal dan bimbingan kelompok.

Bimbingan Personal

Bimbingan secara personal ini diawali dengan baiat dan dilanjutkan dengan pendampingan spiritual secara individual oleh mursyid. Meskipun rincian tahapan ritual tidak sepenuhnya terbuka untuk umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa mursyid menerapkan berbagai bentuk bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan spiritual masing-masing murid seperti:

Keteladanan

Dalam proses pembinaan dan pelaksanaan ritual spiritual tarekat, keteladanan mursyid memegang peranan sentral sebagai media transmisi nilai dan ajaran. Melalui teladan yang diberikan, mursyid memastikan proses internalisasi ajaran berlangsung secara tepat. Oleh karena itu, mursyid berfungsi sebagai role model yang menjadi panutan bagi murid, baik dalam dimensi spiritual maupun moral. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Amin al-Kurdi dalam *Tanwīr al-Qulūb fī Mu‘āmalat ‘Allām al-Ghuyūb*, yang dikutip oleh Abu Bakar Aceh, seorang syaikh adalah sosok yang telah mencapai maqām rijāl al-kamāl, yaitu kesempurnaan perjalanan spiritual melalui penguasaan syariat dan hakikat berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak. Kedudukan tersebut hanya dapat diraih setelah menjalani pembinaan secara sempurna di bawah bimbingan seorang mursyid (Abubakar Aceh, 1996, p. 78). Pendekatan ini berorientasi pada pembentukan sikap melalui keteladanan. Dalam tarekat, mursyid berperan sebagai figur teladan yang menjadi rujukan dalam pembinaan spiritual dan moral, sejalan dengan kedudukan ulama sebagai pewaris para nabi dalam membimbing umat (Amrullah, 2017, p. 106).

Pembiasaan

Selain melalui keteladanan, mursyid membentuk akhlak murid melalui pengalaman spiritual dan proses pembiasaan (riyāḍah). Dalam perspektif tasawuf, akhlak dipandang sebagai karakter yang terbentuk melalui pengulangan perilaku baik secara terus-menerus (Quddus, 2007, p. 171). Oleh karena itu, pembinaan dilakukan melalui latihan spiritual yang berkesinambungan, seperti salat malam, puasa, zikir, dan berbagai amal saleh. Jika semua hal ini dibiasakan maka hal ini menjadi salah satu faktor terbentuknya akhlak (Rohmah, 2021, p. 9).

Menurut Mahjuddin, riyāḍah berlangsung dalam beberapa tingkatan, mulai dari latihan moral bagi masyarakat umum, pemusatan kesadaran kepada Allah bagi kalangan sufi, hingga pencapaian ma'rifah pada tingkatan tertinggi. Dengan demikian, perubahan perilaku yang dialami pengikut tarekat merupakan hasil dari proses riyāḍah yang diarahkan untuk mencapai maqām dan aḥwāl dalam perjalanan spiritual (Mahjuddin, 2012, p. 209). Maqām adalah kedudukan seseorang di hadapan Allah sedangkan aḥwāl adalah suatu kondisi spiritual yang menguasai kalbu. aḥwāl didapatkan sebab anugerah dari Allah Swt sedangkan maqām dapat dicapai dengan perjuangan dan upaya (Rohmah, 2021, p. 132).

Lebih lanjut, Amin Syukur menjelaskan bahwa praktik puasa sebagai bagian dari riyāḍah berperan dalam menginternalisasikan nilai murāqabah (kesadaran akan pengawasan Allah), disiplin, dan empati sosial. Pengendalian diri selama berpuasa menumbuhkan kesadaran moral, memperkuat kedisiplinan fisik, spiritual, dan etis, serta membangkitkan kepedulian terhadap kondisi masyarakat yang kurang beruntung (Syukur, 2003, p. 151).

Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dilaksanakan melalui dua media utama, yaitu majelis spiritual sebagai sarana pembinaan keagamaan serta organisasi tarekat yang berfungsi sebagai jaringan komunikasi dan koordinasi antara mursyid, khalifah (badal), ketua jamaah, dan para anggota (Munajah, Wawancara, 2020). Dalam forum tersebut, mursyid

menginternalisasikan nilai-nilai akhlak melalui penyampaian pesan-pesan moral yang terintegrasi dalam setiap ceramah. Strategi ini selaras dengan pandangan Lestari bahwa tasawuf berfungsi membentuk ketenangan dan ketenteraman jiwa melalui internalisasi nilai-nilai zuhud, syukur, dan tawakal (Lestari, 2018, p. 206). Sebagai cabang dari ilmu tasawuf, tarekat menempatkan mursyid pada posisi sentral dalam menjamin proses transmisi ajaran dan pembinaan spiritual. Dalam internalisasi nilai-nilai akhlak, mursyid berperan sebagai motivator yang membangkitkan harapan untuk memperoleh ketenangan, kecintaan, dan kebahagiaan spiritual. Menurut Lestari, peran tersebut mendorong lahirnya motivasi dan komitmen murid untuk mengembangkan kualitas spiritual dan akhlakunya (Lestari, 2018, p. 188).

Dari data observasi lapangan selain memperoleh ceramah yang memuat pesan-pesan moral dan motivasi dari mursyid, para jamaah dibimbing untuk melaksanakan berbagai amalan secara berjamaah di bawah pendampingan dan pengawasan langsung pembimbing spiritual. Internalisasi nilai-nilai akhlak juga dilakukan melalui metode nasihat. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Lestari, nasihat merupakan penyampaian nilai-nilai kebenaran dan kemaslahatan untuk mengarahkan seseorang menjauhi keburukan serta menempuh jalan yang membawa manfaat dan kebahagiaan, dengan memanfaatkan kisah-kisah Al-Qur'an sebagai media pembelajaran moral (Lestari, 2018, p. 190).

Bimbingan yang menekankan nasihat, motivasi, dan pendampingan spiritual menjadikan tarekat sebagai salah satu alternatif pembinaan akhlak dan pengendalian diri, khususnya di tengah tantangan moral generasi muda. Terlepas dari perbedaan pandangan mengenai efektivitasnya, para pengikut tarekat meyakini bahwa praktik spiritual yang dijalankan mampu memperkuat kontrol diri, meningkatkan kualitas ibadah, serta membentuk kepribadian yang lebih baik. Perubahan tersebut tercermin pada sikap yang lebih berhati-hati dalam berperilaku, menjaga tutur kata, memperbanyak muhasabah, dan menghayati ibadah secara lebih mendalam. Bagi para pengamal tarekat, proses pembinaan ini memberikan ketenangan dan kebahagiaan spiritual sekaligus menjadi bagian dari perjalanan menuju tingkat kematangan spiritual yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peranan tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah dalam pembentukan akhlak masyarakat di Pagutan Timur, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah mulai berkembang di Pagutan sejak tahun 1967 melalui dua kelompok, yaitu Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Mu'tabarrah Darul Falah dan Ahli Suluk Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Baiaturridwan Kebon Lauq yang berasal dari Jombang dan Banten. Perkembangannya dipengaruhi oleh kebutuhan spiritual masyarakat, dinamika perubahan sosial, serta proses akulturasi budaya. Dalam konteks tersebut, tarekat menjalankan tiga fungsi utama, yaitu sebagai organisasi keagamaan nonformal yang memfasilitasi komunikasi antara mursyid dan jamaah, sebagai media penguatan kohesi sosial antaranggota, serta sebagai lembaga pembinaan spiritual yang memenuhi kebutuhan moral masyarakat perkotaan.

2. Praktik ritual tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah di Pagutan pada dasarnya meliputi lima tahapan utama, yaitu baiat sebagai ikrar komitmen kepada ajaran tarekat; tawajjuh sebagai proses evaluasi kesiapan spiritual murid; baiat, dzikir, dan suluk sebagai latihan penyucian jiwa sebelum menerima pembinaan spiritual; khataman sebagai penanda penyelesaian tahapan pembinaan; serta manakib sebagai pembacaan riwayat hidup dan keteladanan Abdul Qadir al-Jilani. Keseluruhan ritual tersebut diarahkan untuk membentuk kematangan spiritual dan akhlak jamaah.
3. Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah dilaksanakan melalui pendekatan spiritual dengan dua strategi utama, yaitu bimbingan personal dan bimbingan kelompok. Bimbingan personal diwujudkan melalui baiat, pendampingan intensif, keteladanan mursyid, serta pembiasaan (riyāḍah) dalam menjalankan amalan spiritual. Sementara itu, bimbingan kelompok dilaksanakan melalui majelis spiritual dan organisasi tarekat dengan metode ceramah, nasihat, motivasi, pendampingan ritual, serta penanaman nilai-nilai moral secara berkelanjutan. Kedua strategi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan akhlak, pengendalian diri, dan peningkatan kualitas spiritual para pengikut tarekat.

REFERENSI

- Abubakar Aceh. (1996). Pengantar Ilmu Tarekat; Kajian Historis Tentang Mistik. Penerbit Ramadhani.
- Al Ghazali, A. H. M. (2021). Ihya' 'Ulumiddin. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Amrullah, H. A. M. K. A. (2017). Pendidikan Islam Kontemporer "Menyelamatkan Fitrah Manusia Melalui Pendekatan Integratif dan Berakhlak Berlandaskan Tauhid" (3rd ed.). UIN-Malang Press.
- Ardianto, Rofiq, M. H., Ismawati, Nor Mubin, & Romadhan, Moh. S. (2025). Konsep Zikir dalam Tarekat Qadiriah Naqsabandiyah dan Implikasinya terhadap Pembentukan Kepribadian Spiritual. Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 9(1), 62–75.
- Aziz, A. A. (2002). Menapak Tilas Jejak Kaum Sufi. Ulumuna, No.1, VI, 15.
- Baharudin & Nurlatifa. (2017). Peran Pendidikan Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram (Pt. 2). Tatsqif, 15.
- Bruinessen, M. V. (1999). Kitab Kuning: Sejarah, Pemikiran dan Konteks. Mizan.
- Labib. (2000). Memahami Ajaran Tashawuf, Upaya Menciptakan Insan Bertakwa, Melalui Hakekat Hidup Yang Sebenarnya. Tiga Dua.
- Lestari. (2018). Islam Tiga Pintu.
- M. Jamil. (2004). Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas. Gaung Persada Press.
- Madjid, N. (2000). Pesan-Pesan Takwa Nurcholish Madjid. Paramadina.
- Mahjuddin. (2012). Akhlak Tasawuf II "Pencarian Ma'rifat Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer" (2nd ed.). Kalam Mulia.
- Matthew B. Miles & Huberman. (1984). Qualitatif Data Analysis. Sage Publication Ltd.
- Moleong, L. J. (1994). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Quddus, A. (2007). Islam Multidimensi Mengungkap Trilogi Ajaran Islam.

- Pantheon Media Pressindo.
- Rohmah, S. (2021). Akhlak Tasawuf. PT. Nasya Expanding Management.
- Selamat, K., & Sanusi, I. (2013). Akhlak Tasawuf. Kalam Mulia.
- Siregar, A. R. (2002). Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2008). Metodologi Penelitian. Raja Grafindo Persada.
- Syukur, H. M. A. (2003). Tasawuf Kontekstual “Solusi Problem Manusia Modern.” Pustaka Pelajar.